



PEREKONOMIAN MASYARAKAT KELURAHAN TOUNSARU PASCA MEREBAKNYA WABAH COVID-19

Nismawati¹ dan Cahyadi Nugroho²

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

E-mail: nismawati@unima.ac.id cahyadinugroho@unima.ac.id

Abstract

Peoples that doing outside activities are disadvantaged during the outbreak of Covid-19. Emergence of this research based on the people who lost their jobs so that will affect their family income. The purpose of this study to reveal the economy of the Tounsaru District community through family income analysis. The method used in this research is quantitative to measure the level of community's economy before and after outbreak of Covid-19. Data collection was made in the form of a questionnaire to each Head of Family of Tounsaru District.

The results showed that after the outbreak of Covid-19, the income of people that classified as low increased by 48.27%. Tounsaru District community whose income is classified as moderate decreased by 40.23% and the group of people that classified as high in income also decreased by 8.05%. It should be the attention of the government or the public to know and implement social safety net in the form of assistance or alternatives that are carried out regularly.

Abstrak

Masyarakat yang melakukan aktivitas diluar rumah kurang diuntungkan pada masa merebaknya wabah Covid-19. Munculnya penelitian ini didasari banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan sehingga akan berdampak kepada pendapatan keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap perekonomian masyarakat Kelurahan Tounsaru melalui analisis pendapatan keluarga. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif guna mengukur tingkatan perekonomian masyarakat pada saat sebelum dan sesudah merebaknya wabah Covid-19. Pengumpulan data dibuat dalam bentuk kuesioner kepada masing-masing Kepala Keluarga (KK) Kelurahan Tounsaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah merebaknya wabah Covid-19 pendapatan masyarakat yang tergolong rendah bertambah sebesar 48,27%. Masyarakat Kelurahan Tounsaru yang pendapatannya tergolong sedang menurun sebesar 40,23% dan golongan masyarakat yang tergolong tinggi pendapatannya pun juga menurun sebesar 8.05%. Sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah ataupun masyarakat mengetahui dan menerapkan *social safety net* baik itu berupa bantuan ataupun alternative yang dilakukan secara berkala lainnya.

Keywords : Income, Economy, Disasters, Plague, Covid-19



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Introduction

Masyarakat bisa disebut juga sebagai suatu perwujudan kehidupan bersama manusia. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dengan demikian masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau medan berlangsungnya antar aksi warga masyarakat itu. Tetapi masyarakat dapat pula diartikan sebagai subyek, yakni sebagai perwujudan warga

masyarakat dengan semua sifat (watak) dalam suatu gejala dan manifestasi tertentu atau keseluruhan, sosio dan psikologisnya.

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007, bencana dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor alam diantaranya adalah gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, angin topan, tanah longsor dan kekeringan.
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor non alam diantaranya adalah gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor manusia yang meliputi kerusuhan sosial dan konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas kelompok serta teror. Terjadinya Banjir, Longsor, Angin Puting Beliung, Abrasi dan kekeringan termasuk ke dalam bencana alam karena disebabkan oleh faktor alam.

Dewasa ini seluruh dunia telah dihadapkan pada berbagai masalah kesehatan yang semakin besar dan kompleks, salah satunya adalah masalah transisi epidemiologi. Transisi epidemiologi atau perubahan pola penyakit adalah keadaan terjadinya perubahan pola penyakit, dimana saat ini penyakit menular masih belum teratasi dengan baik namun di sisi lain penyakit tidak menular terus mengalami peningkatan. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah akibat gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, penyalahgunaan zat, kebiasaan tubuh kurang bergerak, pola makan tidak seimbang, cedera akibat kecelakaan, dan tindak kekerasan. Perubahan gaya hidup ini cenderung menjadi tidak sehat dikarenakan laju modernisasi yang cepat dan berkembangnya nilai-nilai baru sebagai dampak dari derasnya arus globalisasi saat ini (Wibowo et. al., dalam Yuningsih, 2015).

Pada awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan merebaknya suatu wabah virus baru atau yang lebih dikenal dengan virus corona (Covid-19). Awalnya virus ini terdeteksi di Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019 dan hal tersebut diketahui sudah sampai ke Indonesia. Saat ini wabah tersebut terus merebak di seluruh penjuru Nusantara, salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Utara. Karena cepatnya penularan virus tersebut, pemerintah memberlakukan sistem *lockdown* bagi desa-desa ataupun kelurahan setempat untuk membatasi kegiatan atau aktivitas perekonomiannya dan aktivitas sosial (*physical* dan *social distancing*). Akibat dari wabah ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dikarenakan adanya pembatasan kegiatan. Semakin hari wabah tersebut semakin banyak bermunculan sehingga desa/kelurahan yang belum terjamah pun membatasi kegiatannya diluar daerahnya. Komunitas global memahami bahwa pandemi seperti yang diuraikan diatas membawa dampak yang merusak tatanan masyarakat selain risiko morbiditas. Berbagai literatur menunjukkan kelompok ekonomi menengah dan atas memiliki kesempatan lebih besar untuk mengurangi tingkat keterpaparan (Chinzorig et. al., Uscher-Pines et.al. dalam Dalimunthe, 2020) . Pada tingkat individu maupun rumah tangga mereka mampu menurunkan faktor risiko baik dalam situasi pandemi maupun bencana seperti tsunami dan gempa bumi.

Misalnya aksi *panic buying*; selang beberapa jam setelah pengumuman dua kasus COVID-19 di Indonesia harga masker langsung melonjak tajam. *Panic buying* membuat masyarakat berbondong membeli masker sehingga harga pasaran berlipat bahkan mencapai Rp 350 ribu untuk harga normal Rp 25 ribu. Munculnya rumor bahwa isolasi akan diberlakukan kebutuhan pokok juga menjadi sasaran kenaikan harga terutama di sekitar Depok dimana lokasi kasus pertama dilaporkan.

Akumulasi "persiapan" yang dilakukan oleh kelompok menengah dan atas menimbulkan distorsi harga dan mengganggu persediaan di tingkat pasar. Pada situasi ini kelompok masyarakat miskin tidak diuntungkan. Fluktuasi harga yang terlalu besar membuat mereka

tertinggal *start* dalam bersiap menghadapi risiko terburuk dan berakhir sebagai penonton saja. Posisi kelompok ini semakin rentan apabila tinggal di lokasi dengan kualitas lingkungan yang buruk atau jauh dari fasilitas kesehatan. Pada rumah tangga yang tidak memiliki akses air bersih atau harus membeli air akan menurunkan prevalensi untuk sanitasi. Akibatnya mempercepat proses transmisi. Selain itu penyebaran virus ini melalui udara yang terinhalasi atau terhirup lewat hidung dan mulut sehingga masuk dalam saluran pernafasan. Permukiman dengan kerapatan bangunan tinggi, jumlah penghuni yang padat dalam satu unit tempat tinggal dipastikan berdampak pada tingginya tingkat keterpaparan terhadap virus. (Dalimunthe, 2020)

Mungkin saat ini pemerintah sudah menyiapkan banyak skenario kesehatan menghadapi pandemi yang sudah mengakibatkan terganggunya ini. Akan tetapi perencanaan pengurangan risiko merebaknya COVID-19 di Indonesia perlu mempertimbangkan kembali intervensi yang mampu menjawab permasalahan sosial terutama membantu kelompok miskin yang rentan. Dengan memahami konteks bahwa pandemi bukan sebuah peristiwa yang bersifat "*socially neutral*" dan bukan pula semata isu *pharmaceutical* akan mampu menyelamatkan lebih banyak jiwa dan mengurangi kerugian ekonomi secara lebih efektif. (Rosenfield dalam Dalimunthe, 2020)

Kelurahan Tounsaruru merupakan salah satu dari beberapa kelurahan di Provinsi Sulawesi Utara yang masih berbentuk wilayah pedesaan karena umumnya masyarakat bekerja dibidang pertanian dan perdagangan. Saat ini, Kelurahan Tounsaruru memberlakukan sistem *lockdown* guna mencegah maraknya penyebaran wabah Covid-19. Setiap orang luar yang ingin masuk ke dalam kelurahan tersebut akan diperiksa suhu badan dan disuguhkan beberapa pertanyaan singkat terkait daerah asal dan maksud kedatangan ke kelurahan mereka. Disisi lain, masyarakat Kelurahan Tounsaruru masih ada yang tetap melakukan kegiatan ekonomi seperti biasa ada pula yang takut terkena wabah sehingga bersifat protektif. Secara tidak langsung, hal ini mengakibatkan terjadinya fluktuasi pada perekonomian masyarakat khususnya bagi keluarga-keluarga di Kelurahan Tounsaruru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan perekonomian masyarakat di Kelurahan Tounsaruru guna memberikan gambaran perekonomian masyarakat pasca wabah Covid-19.

Method

Metode penelitian merupakan kaidah tentang langkah ataupun cara dalam mengumpulkan, menganalisis, serta mengolah suatu data secara sistematis serta terarah agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga pada akhirnya dapat menjadi pedoman bagi peneliti itu sendiri (Pabundu dalam Asy'ari, 2018).

Dalam mengkaji perkembangan perekonomian masyarakat Kelurahan Tounsaruru, peneliti mengambil metode kuantitatif untuk mendapatkan nilai perkembangan agar bisa diukur. Metode kuantitatif dilakukan untuk mengukur aktivitas ekonomi yaitu pendapatan dan pengeluaran. Penelitian ini akan melihat keadaan sebelum pemberlakuan sistem *lockdown* dan pasca pemberlakuan sistem *lockdown* sehingga didapat gambaran perkembangan perekonomian masyarakat Kelurahan Tounsaruru pasca merebaknya wabah Covid-19. Sampel data dilakukan secara Accidental Sampling guna mendapatkan data terkini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sampel yang didapatkan dilapangan terdiri dari 87 KK yang masih berada di Kelurahan Tounsaruru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer yang didapat peneliti dari masyarakat Kelurahan Tounsaruru. Berdasarkan penggolongan pendapatan, maka tingkatan pendapatan dapat dibedakan menjadi 4 golongan yaitu:

Tabel 1. Penggolongan Tingkatan Pendapatan Keluarga

No	Golongan	Besaran (Rp)
1	Rendah	< 1.500.000
2	Sedang	1.500.000 – 2.500.000
3	Tinggi	2.500.001 – 3.500.000
4	Sangat Tinggi	> 3.500.000

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2008*

Tabel 1 merupakan rujukan peneliti dalam menggolongkan pendapatan masyarakat Kelurahan Tounsari sebelum dan sesudah terjadinya wabah Covid-19. Penggolongan tersebut akan menghasilkan persentase perekonomian masyarakat sehingga dampak dari merebaknya wabah Covid-19 dan pemberlakuan sistem *lockdown* bagi desa-desa/kelurahan dapat dianalisa guna masukan dan evaluasi dalam pengambilan kebijakan dalam penanganan bencana.

Results and Discussions

Kelurahan Tounsaru merupakan salah satu kelurahan di Kabupaten Minahasa yang masih tergolong desa.

Keadaan perekonomian masyarakat sebelum terjadinya wabah Covid-19 di Kelurahan Tounsaru adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perkonomian Masyarakat Kelurahan Tounsaru Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	54	62.06
2	Buruh	7	8.05
3	Pedagang	16	18.39
4	Pegawai Negeri	7	8.05
5	Pegawai Swasta	3	3.45

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2020

Dilihat pada tabel 2, masyarakat Kelurahan Tounsaru umumnya bekerja sebagai petani dan berdagang. Untuk pegawai baik yang pendapatannya bersifat tetap hanya 8.05%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Tounsaru pendapatannya bersumber dari aktivitas diluar rumah. Dominannya petani dan pedagang mengharuskan masyarakat Tounsaru untuk mencari pendapatan untuk keluarganya. Adapun beberapa keluarga dibantu dengan isterinya untuk sama-sama mencari penghidupan demi keluarganya. Jika dilihat dari segi ilmu sosiologi, Kelurahan Tounsaru termasuk dalam kategori pedesaan. Menurut Luthfia (2013) masyarakat desa karakteristik masyarakatnya homogen, memanfaatkan sumber daya alam sekitar, memiliki ikatan sosial yang baik, adat dan istiadat yang masih kental dan kearifan lokal yang masih terjaga. Beberapa kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh ataupun pegawai swasta pun tidak hanya mengandalkan penghasilannya dari pekerjaannya, tetapi juga mencari sampingan dengan cara berkebun dan beternak.

Maraknya wabah Covid-19 saat ini menyebabkan masyarakat Kelurahan Tounsaru memberlakukan sistem *lockdown* karena anjuran dari pemerintah setempat dan tidak mau jikalau daerahnya terpapar wabah tersebut. Jika ditilik lebih lanjut, sebelum maraknya wabah Covid-19 pendapatan masyarakat Kelurahan Tounsaru termasuk dalam kategori sedang yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pendapatan Masyarakat Sebelum Wabah Covid-19
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Gambar 1 menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat sebelum wabah Covid-19 umumnya berada pada ambang Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000. Hasil penelitian lanjutan menjelaskan bahwa dengan pendapatan tersebut umumnya masyarakat merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan bulannya walaupun hanya bisa menabung sedikit. Masyarakat Kelurahan Tounсарu yang memegang erat budaya orang Minahasa (Mapalus) saling membantu satu sama lain warga yang mengalami permasalahan salah satunya ekonomi sehingga dengan pendapatan yang tergolong sedang masyarakat Kelurahan Tounсарu kebutuhannya tercukupi. Menurut Mulyawan (2015) Budaya Mapalus yang memiliki hakekat tentang kebersamaan. Secara umum, budaya mapalus ini sebagai pelaksanaan kegiatan pembangunan yang didorong keinginan untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan cara dikerjakan bersama penuh pengertian dan serasi dijiwai semangat untuk memelihara karena disadari semua itu hasil kerja bersama. Mapalus tidak hanya dalam bentuk bantuan atau gotong royong semata tetapi sudah menjadi jati diri orang Minahasa yang selalu bergotong royong untuk sama-sama mensejahterakan dan menciptakan rasa aman bagi daerahnya tanpa melihat suku, agama ataupun ras.

Setelah wabah Covid-19 merebak di wilayah Indonesia, pemerintah segera memberlakukan kesiapsiagaan terhadap bencana wabah tersebut. Pada UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang dimaksud bencana terdiri dari bencana alam, nonalam dan sosial. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Dalam hal ini penyakit coronavirus (covid-19) termasuk bencana nonalam yang sudah ditingkat pandemi sesuai dengan pernyataan WHO. Kondisi saat itu wabah penyakit virus corona sudah merebak di Wuhan China, sehingga Pemerintah Indonesia mengevakuasi 238 WNI pulang ke Indonesia dan diobservasi di Pulau Natuna. Untuk mendukung penanganan tersebut memerlukan dukungan penanggulangan bencana secara darurat dan cepat serta dukungan Dana Siap Pakai (DSP) BNPB. Saat itu belum ada status keadaan darurat bencana yang ditetapkan oleh Kepala Daerah maupun Kepala Negara. Maka Kepala BNPB menetapkan status keadaan tertentu berdasarkan Rapat Koordinasi yang dipimpin oleh Menteri Koordinator PMK pada tanggal 28 Januari 2020. Rakor dihadiri oleh Menkes, Menlu, Mensos, BNPB, dan sebagainya (sesuai pasal 3 Perpres No 17 Tahun 2018) (Wibowo, 2020).

Demi mempercepat penanganan wabah Covid-19 yang sudah masuk di Indonesia, pemerintah menetapkan status tanggap darurat Covid-19 yang dimaksudkan untuk pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengerahkan seluruh sumberdayanya untuk meminimalisir risiko wabah Covid-19 yang telah menyebar di Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan jajarannya memberlakukan sistem *lockdown* bagi desa-desa setempat sesuai dengan arahan dan ajuran pemerintah pusat. Pemberlakuan peraturan tersebut dilakukan bulan Maret 2020 sehingga desa-desa ataupun kabupaten di Sulawesi Utara menerapkan aturan yang telah dibuat pemerintah dengan memberlakukan

lockdown ataupun kegiatan lainnya seperti *social distancing*, *physical distancing* dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan setempat yang sifatnya mengurangi dampak terjadinya penyebaran wabah Covid-19 yang kian bertambah.

Sebulan setelah pemberlakuannya peraturan tersebut, masyarakat mengalami permasalahan pada perekonomian mereka karena aktivitas diluar ruangan dibatasi. Bagi masyarakat Kelurahan Tounsaru yang mayoritas merupakan petani dan pedagang tidak serta merta langsung menutup kegiatannya karena dari sanalah mereka dapat menghidupi keluarganya. Peraturan untuk menekan wabah Covid-19 ternyata memberikan dampak yang negatif karena hasil penelitian menunjukkan penurunan pendapatan yang diperoleh masyarakat Kelurahan Tounsaru.



Gambar 2. Pendapatan Masyarakat Kelurahan Tounsaru Sebelum dan Sesudah Penerapan Percepatan Penanganan Wabah Covid-19 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Grafik pada gambar 2 menunjukkan perubahan perekonomian masyarakat Kelurahan Tounsaru akibat dari penerapan percepatan penanganan wabah Covid-19. Terlihat masifnya penurunan tingkatan pendapatan masyarakat yang semula berada dikategori sedang menjadi kategori rendah. Penurunan tersebut diakibatkan aktivitas masyarakat terhambat karena adanya batasan yang tidak boleh dilakukan. Padahal masyarakat Kelurahan Tounsaru mayoritas beraktivitas diluar rumah sehingga terjadinya penurunan pada kinerja masyarakat untuk memproduksi hasil pertanian. Masyarakat Kelurahan Tounsaru juga terhalang pada pendistribusian hasil produksinya yang mengalami pembatasan sehingga beberapa petani yang menjual sayur dan buah mengalami penurunan pendapatan yang drastis. Disisi lain, masyarakat yang bekerja sebagai pedagang juga kurang diuntungkan karena masyarakat khawatir ke higienisan barang yang dijual pedagang. Mereka lebih percaya ketika membeli kebutuhan pokoknya langsung di pasar ketimbang pedagang lokal. Selain itu, *panic buying* yang sudah tertanam di pikiran masyarakat karena dikhawatirkan barang kebutuhan akan langka dan tinggi membuat mereka memborong segala bentuk kebutuhan sehingga pedagang lokal kesulitan dalam menjual dagangannya.

Tabel 3. Persentase Pendapatan Masyarakat berdasarkan Penggolongannya Sebelum dan Sesudah Merembaknya Wabah Covid-19.

No	Golongan Pendapatan	Masyarakat			
		Sebelum wabah Covid-19		Sesudah wabah Covid-19	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Rendah (< 1.500.000)	6	6.9	48	55.17
2	Sedang (1.500.000 – 2.500.000)	56	64.37	21	24.14
3	Tinggi (2.500.001 – 3.500.000)	18	20.69	11	12.64
4	Sangat Tinggi (> 3.500.000)	7	8.05	7	8.05

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2020

Pada tabel 3 dijelaskan lebih gamblang terjadi penurunan pendapatan perekonomian masyarakat Kelurahan Tounсарu. Setelah merebaknya wabah Covid-19 pendapatan masyarakat yang tergolong rendah bertambah sebesar 48,27%. Masyarakat Kelurahan Tounсарu yang pendapatannya tergolong sedang menurun sebesar 40,23% dan golongan masyarakat yang tergolong tinggi pendapatannya pun juga menurun sebesar 8.05%. Berdasarkan data pada tabel 3 tergambar perekonomian masyarakat Kelurahan Tounсарu setelah merebaknya wabah Covid-19 mengalami penurunan.

Dalimunthe (2020) mengutarakan pada kelompok miskin yang berprofesi sebagai pekerja harian misalnya akan kehilangan pendapatan yang dipergunakan untuk mendukung kesiapan menghadapi pandemi. Situasi akan semakin parah pada rumah tangga dengan orang tua tunggal. Tidak adanya mekanisme *social safety net* akan memaksa pencari nafkah keluar rumah dan menambah risiko keterpaparan. Jika hal ini terus berlanjut, dalam rangka memenuhi kebutuhannya, masyarakat akan bekerja diluar rumah dan kemungkinan besar terjadinya paparan wabah Covid-19 akan berkembang.

Dalam rangka meminimalisir risiko bencana dari wabah Covid-19, beberapa langkah upaya agar perekonomian masyarakat dapat stabil yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut ini.

1. Penguatan kearifan lokal orang Minahasa yaitu Mapalus dalam peningkatan keamanan dan kenyamanan desa/kelurahan.
2. Pendataan masyarakat yang harus diberikan bantuan baik itu pangan ataupun berupa uang. Hal ini dapat dilakukan secara survey lapangan dari kepala desa/kelurahan yang dibantu dengan masyarakat lokal sendiri. Hal tersebut bertujuan agar bantuan tepat sasaran.
3. Saling tolong menolong antar warga yang mengalami penurunan perekonomian secara berkala. Hal tersebut dapat berupa arisan bagi keluarga yang memiliki pendapatan lebih dari cukup dan hasilnya disalurkan kepada yang membutuhkan.
4. Sikap kegotong royongan masyarakat dalam menjaga kebersihan, mulai dari saling mengingatkan untuk mengatur kesehariannya dengan Pola Hidup Bersih dan Sehat, saling bermusyawarah untuk membuat aturan yang bertujuan meminimalisir risiko terjadinya penyebaran wabah Covid-19 yang masif.
5. Perlunya kesadaran sosial dalam diri masyarakat untuk selalu mengingatkan dan berbagi kepada sesama.
6. Memberikan wawasan tentang kebencanaan demi menciptakan masyarakat tanggap darurat bencana melalui sosialisasi secara berkala (bagi pemerintah).
7. Alternatif usaha berupa *online shop* dimulai dengan pembekalan pengetahuan dan bantuan modal usaha untuk menjalankan usahanya.

Conclusions

Perkembangan perekonomian masyarakat Kelurahan Tounсарu pasca merebaknya wabah Covid-19 mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan pemerintah untuk membatasi kegiatan masyarakat sehingga para pekerja yang sifatnya diluar rumah mau tidak mau mengalami penurunan produksi. Umumnya daerah yang jauh dari pusat kota berprofesi di luar rumah sehingga munculnya peraturan tersebut berdampak besar bagi kesejahteraan masyarakat tersebut. Sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah ataupun masyarakat mengetahui dan menerapkan *social safety net* baik itu berupa bantuan ataupun alternative yang dilakukan secara berkala lainnya untuk meminimalisir risiko yang terjadi.

Acknowledgments

Ucapan terimakasih peneliti berikan kepada Pala Lingkungan di Kelurahan Tounsuru, Masyarakat Tounsuru dan Cahyadi Nugroho, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu dalam perumusan dan jalannya penelitian sehingga dapat terlaksana dengan baik.

References

- Asy'ari Qaiyim, 2018. *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana di Kabupaten Pamekasan*. J-MACC : Journal of Management and Accounting. Vol. 1 No. 2 Oktober 2018.
- Badan Pusat Statistik, 2008. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. Jakarta.
- Chinzorig, T.; Sugiyama, K.; Aida, J.; Tsuboya, T.; Osaka, K. *Are social inequalities in influenza vaccination coverage in Japan reduced by health policy?*. *Prev. Med. Reports* 2019, 16, 100959.
- Dalimunthe, SA. 2020. *Bencana Pandemi COVID-19 Tidak "Socially Neutral"!*. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.
- Luthfia, Agusniar R. 2013. *Menilik Urgensi Desa di Era Otonomi Daerah*. *Journal of Rural and Development*. Volume IV. No. 2 Agustus 2013.
- Mulyawan, Rahman. 2015. *Penerapan Budaya Mapalus dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. CosmoGov, Vol.1 No.1, April 2015
- Rosenfield PL. 1992. *The potential of transdisciplinary research for sustaining and extending linkages between the health and social sciences*. *Soc Sci Med* 1992; 35: 1343 - 57.
- Uscher-Pines L, Duggan PS, Garoon JP, Karron RA, Faden RR. *Planning for an influenza pandemic: social justice and disadvantaged groups*. *Hastings Cent Rep*. 2007;37:32–39
- Wibowo, Agus. 2020. *Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia*. Kapusdatinkom BNPB. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Yuningsih, Rahmi. 2015. *Penanggulangan Wabah Penyakit Menular di Kabupaten Bantul Tahun 2014*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI. *Kajian* Vol. 20 No. 1 Maret 2015 hal. 17 - 29